

ANALISIS NILAI-NILAI KEHIDUPAN BATAK TOBA PADA TRADISI “MAMBOAN SIPANGANON TU TULANG”

Hanna Yesika¹, Lenny Novianti²

Universitas Prima Indonesia¹, Universitas Prima Indonesia²
Pos-el: hannayesika10@gmail.com¹, lennynovianti15@gmail.com²

ABSTRAK

Tradisi “*Mamboan Sipanganon tu Tulang*” merupakan budaya adat istiadat lokal yang di lestarikan oleh masyarakat suku batak toba khususnya yang terletak di daerah Sihonongan Toruan, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatra Utara. Penelitian ini menggunakan studi penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif dengan sumber data primer yaitu wawancara dengan salah satu narasumber yaitu Juhar Siburian. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif yaitu reduksi penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu bagi masyarakat suku batak toba makna tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada tulang, mengeratkan hubungan tali silaturahmi serta sebagai wujud pelestarian adat lokal yang bernilai penting dan sakral.

Kata Kunci: Nilai Kehidupan, Tradisi, Suku Batak Toba.

ABSTRACT

The tradition of "Mamboan Sipanganon tu Tulang" is a local culture preserved by the Batak Toba people, especially those located in the Sihonongan Toruan area, Paranginan District, Humbang Hasundutan Regency, North Sumatra. This research uses descriptive research study with qualitative research methods with primary data sources, namely interviews with one of the informants, namely Juhar Siburian. Meanwhile, secondary data sources were obtained through observation and documentation. The data analysis technique in this study used interactive analysis, namely reduction of data presentation and drawing conclusions. The results of the research obtained are for the Batak Toba tribe community the meaning of this tradition is a form of respect for bones, strengthening the relationship of friendship and as a form of preservation of local customs that are important and sacred.

Keywords: Value of Life, Tradition, Toba Batak Tribe.

1. PENDAHULUAN

Tradisi ialah adat yang dipahami sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam kamus KBBI disebutkan bahwa adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun. Kata "adat" disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti hukum adat dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.

Menurut khazanah Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Secara terminologi perkataan mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya tradisi akan menyediakan seperangkat model utama untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam ideologi, dan sistem sosial. Sistem ideologi merupakan etika, norma dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial yang meliputi hubungan dari kegiatan sosial masyarakat, tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari aspek pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Tradisi merupakan wujud kebudayaan sebagai cerminan kehidupan dan media pendidikan masyarakat. Tradisi sebagai warisan nenek moyang yang menyimpan nilai-nilai luhur yang tinggi. Keberadaan sebuah tradisi, semisal upacara adat (ritual) diyakini oleh masyarakat pendukungnya warisan leluhur yang mempunyai makna, nilai, dan fungsi tertentu. Sebagai media pendidikan, upacara ritual disebut juga sebagai literatur siklus hidup yang banyak memberikan hukum-hukum,

nasihat, ataupun perintah agar seseorang dan sekelompok orang menjadi manusia yang lebih baik. Masyarakat dahulu mendidik anak-anak mereka dengan tidak menggurui, tetapi melalui cerita-cerita rakyat yang disampaikan secara lisan. Dalam hal ini kita dapat mengambil nilai-nilai pendidikan agama dalam tradisi tersebut, agar nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya bisa tersampaikan dan dapat memberikan pembelajaran ke anak-anak di zaman sekarang.

Indonesia terdiri dari beberapa provinsi dengan berbagai kebudayaan tradisi yang berbeda-beda. Salah satunya adalah provinsi Sumatera Utara. Wilayah Sumatera Utara menjadi salah satu wilayah yang cukup luas dengan berbagai tradisi kebudayaan khususnya. Sumatera Utara adalah provinsi yang mempunyai daya tarik tersendiri, tradisi yang terdapat didalamnya juga berbeda-beda sehingga menambah kekayaan budaya di Indonesia. Salah satu suku yang paling disoroti di wilayah ini adalah suku batak, khususnya suku batak toba.

Selain bahasanya yang unik, budaya dan adat istiadatnya juga memiliki ciri khas sendiri. Seperti tradisi suku batak yang masih dilaksanakan hingga saat ini yaitu tradisi "*Mamboan Sipanganon tu Tulang*" dalam bahasa Indonesia berarti membawa makanan kepada paman. Istilah ini juga umum terdengar dikalangan masyarakat batak yang masih kental dengan budaya dan adat istiadatnya.

Konon tradisi ini dipercaya oleh para leluhur batak dapat membukakan jalan si bere (kemanakan) dalam perihal perjodohan, pekerjaan dan juga sisi kehidupan lainnya untuk senantiasa diberkati dan direstui oleh si tulang (paman). Tradisi "*Mamboan Sipanganon tu Tulang*" sudah dilakukan turun temurun dari zaman dahulu hingga saat ini, meski memang tidak semuanya masyarakat suku batak toba yang

menjalankan tradisi yang terbilang sakral ini namun kepercayaan dan keyakinan tersebut terus hidup dalam alam pikiran masyarakat batak toba, walaupun mereka telah memeluk agama, kepercayaan itulah yang diyakini dapat menuntun jalan hidup mereka. Dalam tradisi inilah terdapat berbagai macam nilai-nilai kehidupan yang mencakup nilai keseluruhan yang terdapat dalam silsilah batak toba, yaitu nilai agama, nilai kebudayaan, nilai sosial dan nilai moral.

Tradisi ialah adat yang dipahami sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam kamus KBBI disebutkan bahwa adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun. Kata "adat" disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti hukum adat dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja. "Jadi tradisi adalah suatu hal yang telah menjadi kebiasaan seseorang atau sekelompok masyarakat yang telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang sampai sekarang hingga tradisi pun dapat mengalami beberapa perubahan" (Yuliani, Eka. 2010: 22).

"Kepercayaan tradisional batak mengenal apa yang harus ditaati dan dituruti oleh semua orang. Mereka yang melanggar pasti akan menerima sanksi berupa kutukan alam" (Lumbantoran, Nelson. 2012: 3). Tradisi memang pada dasarnya suatu bentuk warisan dari nenek moyang yang mana manusia berhubungan dengan manusia yang lain ataupun satu kelompok manusia berhubungan dengan sekelompok manusia yang lain. Bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya tradisi akan menyediakan seperangkat model utama untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam ideologi, dan sistem sosial. Sistem ideologi merupakan etika, norma dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial yang meliputi hubungan dari kegiatan sosial masyarakat, tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari aspek pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Tradisi *Mamboan Sipanganon tu Tulang* adalah sebuah keyakinan dan kebiasaan meminta izin atau doa restu kepada paman (tulang) dengan membawa makanan berupa daging yang dilakukan oleh masyarakat batak toba. Upacara ini bertujuan untuk meminta izin dan doa restu kepada paman (tulang) supaya dapat membukakan jalan si bere atau si (kemanakannya) dalam perihal perjodohan, pekerjaan, dan juga sisi kehidupan lainnya untuk senantiasa di berkati. Selain itu, upacara tersebut merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta dan segala isinya.

2. METODE PENELITIAN

Bedasarkan masalah dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dalam lapangan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara lisan langsung dengan narasumber Bapak Juhar Siburian petuah adat setempat di daerah desa Sihonongan mengenai tradisi adat batak

toba “*Mamboan Sipanganon Tu Tulang*”.

Lokasi penelitian dilaksanakan di desa Sihonongan Toruan, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatra Utara. Total penelitian akan berlangsung selama 11 (sebelas) bulan mulai dari November 2019 sampai September 2020.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode observasi, simak dan dokumen. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak yang di seajajarkan dengan metode observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dengan mudah dan hasil penelitian dapat disampaikan kepada orang lain.

Selain itu, teknik yang dilakuakn adalah reduksi data, triangulasi, evaluasi data, dan penyusunan data. Pada tahap pelaporan ini penulis melakukan kegiatan triangulasi data yang merupakan pengecekan atau pemeriksaan dari data yang diperoleh.

Pada tahap ini juga dilakukan perbandingan hasil observasi dilapangan dengan wawancara serta membandingkan dengan informasi yang didapatkan dari orang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini memuat tentang Tradisi “*Mamboan Sipanganon Tu Tulang*” dari batak toba. (a) untuk mendeskripsikan “*Mamboan Sipanganon Tu Tulang*” dalam tradisi batak toba, (b) untuk mengetahui proses dan tata cara pelaksanaan “*Mamboan Sipanganon Tu Tulang*”, (c) untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan tradisi “*Mamboan Sipanganon Tu Tulang*” dalam tradisi batak toba.

a) Tradisi *Mamboan Sipanganon tu Tulang*

Pada dasarnya setiap daerah memiliki kekayaan dan tradisinya yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda dengan daerah lainnya dan cenderung harus dilestarikan keberadaannya seperti tradisi *Mamboan Sipanganon tu Tulang* di daerah suku batak toba. “*mamboan sipanganon*” artinya membawa makanan lengkap dengan bagian-bagian khusus dari seekor ternak (kerbau, sapi, kambing atau babi) istilah untuk kelengkapan makanan ini yaitu: “*martudu-tudu no sipanganon*” atau “*sipanganon na marhadohan*” (Harianja, P Richad dan Simion D. Harianja, 2013: 30). *Mamboan Sipanganon tu Tulang* adalah sebuah keyakinan dan kebiasaan meminta izin atau doa restu kepada paman (tulang) dengan membawa makanan berupa daging yang dilakukan oleh masyarakat batak toba.

Upacara ini bertujuan untuk meminta izin dan doa restu kepada paman (tulang) supaya dapat membukakan jalan si bere atau si (kemanakannya) dalam perihal perjodohan, pekerjaan, dan juga sisi kehidupan lainnya untuk senantiasa di berkati. Selain itu, upacara tersebut merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta dan segala isinya. Selain istilah *Mamboan Sipanganon tu Tulang* tradisi ini juga dikenal dengan istilah lain yaitu *Patio Baba ni Mual* yang memiliki arti kepada paman namun maksud dan tujuannya sama.

Dalam istilah masyarakat batak toba lebih khususnya tradisi ini diwajibkan bagi anak laki-laki tertua ketika anak laki-laki paling sulung sudah mejadi pemuda dan berencana untuk menikah namun tidak dengan paribannya (putri tulangnya) atau dengan kata lain menikahi wanita lain yang menjadi pilihan hati si pemuda tersebut, maka

terlebih dahulu orang tua si pemuda membawa si pemuda tersebut kerumah pamannya untuk permisi dan minta doa restu agar jika nantinya dikemudian hari bere tidak berjodoh dengan pariban (putri tulangnya) dengan melakukan tradisi *Mamboan Sipanganon tu Tulang* siapapun yang menjadi jodoh si pemuda sudah dianggap boru tulang atau seperti anaknya sendiri.

Meskipun pada umumnya masyarakat pedesaan cenderung lebih erat hubungannya dengan tradisi ini, namun tidak menutup kemungkinan masyarakat perkotaan tidak melakukannya. Karena pada dasarnya masyarakat pedesaan ini tidak berani berspekulasi dengan alternative yang baru yang pada umumnya masyarakat seperti ini mengikuti pola-pola tradisi yang telah lalu.

b) Proses dan tata cara pelaksanaan *Mamboan Sipanganon tu Tulang* pada tradisi Batak Toba

Tahapan upacara ini dimulai dengan pihak parboru (orang tua bere) menyampaikan tujuannya datang membawakan makanan kepada paman (tulang) yang diwakili pembicara dari pihak orang tua, kemudian dilanjutkan dengan membawa makanan dihadapan tulang selanjutnya pihak tulang atau paman bergantian membawa ikan mas yang di arsik dihadapan pihak boru/bere.

Setelah itu, tulang memberikan ulos kepada berenya sebagai simbol bahwa si bere diberi berkat oleh tulangnya dilanjut lagi dengan acara makan bersama yang diawali dengan doa yang dibawakan pihak keluarga orang tua si bere (pihak boru) kemudian setelah acara makan selesai pihak boru membagi jambar (daging) kepada setiap orang yang hadir dimulai dari bona tulang, boru bere, dongan sahuta, ale ale dan dongan tubu.

Kemudian acara dilanjutkan dengan memberikan kata-kata nasihat dari tulang untuk bere dan yang terakhir

dilanjutkan oleh pihak bere mengaminkan semua nasihat yang telah disampaikan.

c) Nilai-nilai kehidupan *Mamboan Sipanganon tu Tulang* dalam tradisi Batak Toba

Nilai dan norma merupakan dua sisi yang saling berhubungan dan sangat penting bagi terwujudnya suatu keteraturan masyarakat. Nilai adalah ukuran-ukuran, anggapan-anggapan, patokan-patokan serta keyakinan-keyakinan yang dianut oleh orang banyak dari suatu masyarakat tertentu. Dari nilai tersebut menghasilkan norma yang berisi perintah atau larangan yang dihargai dan dijunjung tinggi karena dianggap baik, dan bermanfaat bagi umat manusia atau lingkungan masyarakat tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang paling dasar yang bersifat hakiki, esensi, intisari atau makna yang terdalam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai hidup memiliki beberapa fungsi penting diantaranya yaitu:

- a) Nilai menjadi pendorong manusia berbuat baik dan mencapai kehidupan yang lebih baik.
- b) Nilai menunjukkan arah dan pilihan perilaku manusia.
- c) Nilai mengontrol perilaku manusia agar bertindak sesuai dengan nilai tertentu.
- d) Nilai menjadi pengikat solidaritas atau identitas kelompok masyarakat.

Pembahasan Nilai Religi

“Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks sekarang ini seharusnya membuat bangsa Indonesia dapat berpikir menjadi bangsa yang besar dan beradab dengan berdasar pada keragaman agama, suku, ras, golongan,

dan tradisi-budaya masyarakat” (Nurharini, Atip. 2010: 78).

Hakikatnya, tradisi *Mamboan Sipanganon tu Tulang* ini memohon doa perihal jodoh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa bersama diikuti oleh tulang (paman)/keluarga dan bere (kemanakan). Dalam tradisi *Mamboan Sipanganon tu Tulang* mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa-doa dipanjatkan dalam bentuk bahasa batak yang berupa nasihat.

Nilai religius dalam tradisi ini sebenarnya menggambarkan bentuk rasa syukur dan hormat yang paling utama ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa barulah kemudian meminta doa dan restu kepada tulang. Karena walaupun tradisi ini sangat kental dengan peradatan adat batak namun tetaplah tuhanlah yang menjadi kepercayaan yang paling utama dalam segala aspek kehidupan masyarakat suku batak.

Nilai Kebudayaan

Menurut Woods (dalam Handoyo, 2007): “Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari”. Dalam tradisi *Mamboan Sipanganon tu Tulang* pada masyarakat batak toba terdapat di dalamnya nilai kekerabatan, yang di anggap penting dan bahagia. Sehingga sampai sekarang tradisi ini masih terus di lestarikan. Adapun nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Mamboan Sipanganon tu Tulang* adalah masyarakat batak toba meyakini dengan melaksanakan tradisi ini akan semakin mengeratkan tali persaudaraan didalam hubungan kekeluargaan dan kekerabatan.

Selain itu nilai budaya tradisi ini sangat kental mendahulukan adat yang di anggap sebagai pacuan dan pegangan hidup bagi masyarakat batak toba. Melalui adat yang dilaksanakan dalam tradisi ini dan bagi siapa saja yang sudah

melakukannya dianggap sudah membayar rasa hormatnya kepada tulang karena “*Pasu-pasu Tulang Sambola*” langit atau disebut doa restu tulang separuh langit yang berarti dalam setiap aspek apapun dalam kehidupan suku batak yang lebih di tuakan dan di dahulukan adalah tulang.

Nilai Sosial

Nilai sosial ialah pola aturan yang berlaku didalam masyarakat sehingga di yakini memiliki tolak ukur yang mengikat suatu literature individu atau sekelompok masyarakat. Dalam kegiatan tradisi *Mamboan Sipanganon tu Tulang* terdapat nilai sosial di dalamnya. Masyarakat batak toba merasakan bahwa suksesnya kehidupan jasmani serta rohani tidak lepas dari doa dan dukungan keluarga juga kerabat dekat yang senantiasa ikut berpartisipasi kelak dalam kesuksesannya. Masyarakat batak toba memiliki prinsip bahwa seseorang tidak akan dapat maju apabila hidup semata-mata dengan usaha sendiri tanpa melibatkan orang lain dalam setiap aspek kehidupan. Sebab upaya apapun yang dilakukan untuk bisa berhasil dalam hidup itu semua merupakan doa dan dukungan keluarga terutama tulang.

Nilai Moral

Nilai moral adalah sikap dan akhlak yang dimunculkan seseorang dengan perilakunya yang menyangkut hubungan dengan pribadi sendiri juga terhadap orang lain. Nilai moral juga dipandang sebagai etika yang bernilai positif serta gambaran dari setiap tindakan yang dilakukan manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral biasanya dimiliki oleh masyarakat yang berbudi luhur. Dalam tradisi *Mamboan Sipanganon tu Tulang* terdapat nilai moral didalamnya yaitu:

a. Nilai Kehormatan

Dalam tradisi ini bere sebagai kemanakan yang ingin permisi dan meminta doa restu ke pamannya

yang lebih dulu datang memjumpai paman kerumahnya, hal ini menunjukkan rasa hormat si bere kepada tulangnyanya melalui sikap dan perbuatannya, dari sini dapat disimpulkan paman dalam tradisi Mamboan Sipanganon tu Tulang adalah yang paling dihormati keberadaannya dan di anggap sangat penting.

b. Nilai Etika

Nilai etika yang dimaksud dalam tradisi ini adalah nilai sopan santun yang diterapkan oleh masyarakat suku batak toba khususnya pihak bere terhadap tulang yang merupakan hula-hula yang paling disegani dalam segala aspek adat istiadat suku batak toba.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengenai tradisi *Mamboan Sipanganon tu Tulang*, peneliti memperoleh data ini berdasarkan hasil observasi serta melakukan wawancara langsung dengan narasumber petuah adat setempat yang berada di daerah Paranginan Sihonongan, sehingga keakuratan tradisi dapat di uji kebenarannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan serta nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam tradisi *Mamboan Sipanganon tu Tulang* dalam suku batak toba. "Orang batak toba mempunyai tingkat kepatuhan dan ketaatan dalam hubungan sosial budaya sehingga dipersepsi sebagai salah satu cara atau metode dalam pencapaian kehidupan. Nilai budaya ini dijadikan sebagai pandangan dan sekaligus tujuan hidup yang dapat dirumuskan satu rangkaian tiga kata, yaitu kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan atau banyak anak (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*)" (Armawi, Armaidly. 2008: 159).

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan tradisi *Mamboan*

Sipanganon tu Tulang serta menambah pengetahuan tentang nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Mamboan Sipanganon tu Tulang*. Menurut Clyde Kluckhohn dan Florence Kluckhohn, 2010 (dalam Basyari, Iin Wariin: 2014): "sistem budaya dari setiap kebudayaan ada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup".

4. SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah tradisi *Mamboan Sipanganon tu Tulang* peneliti menarik kesimpulan tentang apa yang ada dalam penelitian tersebut. Tradisi *Mamboan Sipanganon tu Tulang* adalah sebuah keyakinan dan kebiasaan meminta izin atau doa restu kepada paman (tulang) dengan membawa makanan berupa daging, melakukan tradisi ini dipercaya yang oleh masyarakat suku batak toba, khususnya pihak bere (kemanakan) dapat membukakan jalan si bere atau si kemanakannya dalam perihal perjodohan, pekerjaan, dan juga sisi kehidupan lainnya untuk senantiasa diberkati.

Pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan pihak bere (kemanakan) menyampaikan tujuannya datang dengan membawa makanan ke hadapan tulang (taman). Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam tradisi *Mamboan Sipanganon tu Tulang* yaitu nilai religi, nilai kebudayaan, nilai sosial, nilai moral. Dalam penulisan ini peneliti memberi saran kepada peneliti lainnya untuk terus melakukan penelitian mengenai tradisi atau pun budaya dengan menganalisis nilai-nilai kehidupan dan mampu melestarikan

tradisi tersebut, serta menambah dan memperluas pengetahuan tentang tradisi suku batak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Armawi, Armaidly. 2008. *Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik*. Jurnal Filsafat, Volume 18 (2), 159.
- Basyari, Iin Wariin. 2014. *Nilai-nilai kearifan lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon*. *Edunomic*, 2 (1), 48.
- Handoyo. 2007. *Nilai-nilai sosial dalam masyarakat*. (Online), (<http://handoyo74.files.wordpress.com/2007/09/mdl-paket-c-kd-ii.doc>, diakses 28 2010).
- Harianja, P Richad dan Simion D. Harianja. 2013. *Pamanat Denggan*. Medan: CV. MITRA Medan.
- Lumbantoruan, Nelson. 2012. *Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba*. Medan: CV Mitra Medan.
- Nurharini, Atip. 2010. *Membangun Moralitas Seni Melalui Pendidikan*. Jurnal Kependidikan Dasar, Volume 1(1), 78.
- Yuliani, Eka. 2010. *Makna Tradisi "Selamatan Petik Pari" Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius*. Jurnal Online, Volume 130, 22.